

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

Bab ini memuat landasan teori yang melandasi penelitian. Pertama, dipaparkan secara rinci definisi, perkembangan sejarah, serta karakteristik tafsir *Syafāhi*, baik pada masa Nabi, sahabat, tabi'in, hingga era kontemporer. Kedua, bab ini juga mengkaji secara konseptual istilah *Farḥ* (senang) dalam Al-Qur'an, beserta derivasi dan padanannya, serta pandangan para ulama tentang kebahagiaan. Ketiga, dijelaskan pula bagaimana perkembangan media digital, khususnya YouTube, dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan penyampaian tafsir Al-Qur'an masa kini. Dengan pembahasan yang komprehensif, bab ini menjadi fondasi konseptual dalam memahami penafsiran Gus Baha secara *Syafāhi* melalui media sosial.

#### A. Tafsir *Syafāhi*

Perkembangan ragam penafsiran dalam keilmuan tafsir berkembang dengan seiringnya. Kata Tafsir, pada mulanya berarti penjelasan, atau penampakan makna kata-kata yang terdiri dari ketiga huruf *fa-sin-ra* mengandung makna keterbukaan dan kejelasan. Dari sini kata *fasara* serupa dengan *safara*. Hanya saja yang pertama mengandung arti menampakkan makna yang dapat terjangkau oleh akal, sedang yang kedua, yakni *safara*, menampakkan hal-hal yang bersifat material dan indriawi, sehingga bermakna upaya untuk membuka apa yang tertutup/menjelaskan apa yang musykil/sulit dari makna sesuatu, atau singkatnya, penjelasan tentang

maksud firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan orang yang menafsirkan.<sup>22</sup>

### 1. Pengertian Tafsir *Syafāhi*

Tafsir *Syafāhi* adalah salah satu cara atau ragam penafsiran yang berkembang pesat saat ini. Keinginan Masyarakat akan memahami pengertian dari suatu ayat atau hal yang terdapat dalam Al-Qur'an dan juga agar mampu memaknai dan menjelaskan Al-Qur'an agar selalu relevan dengan perkembangan zaman mengharuskan beberapa ulama menafsirkan ayat tanpa menulis kitab tafsir terlebih dahulu.<sup>23</sup>

Metode ini sering digunakan dalam pengajaran agama di berbagai media, lembaga pendidikan islam, pengajian, ceramah dan majelis taklim. Keuntungan dari penafsiran ini adalah interaktivitasnya dimana audience dapat langsung bertanya dan berdiskusi dengan sang pengajar, sehingga pemahaman yang didapat tentang makna tentang ayat-ayat Al-Qur'an menjadi lebih mendalam dan mampu menghindari kesalahan dalam memahami penjelasan terkait penafsiran tersebut.

Ali Fitriana Rahmat dalam bukunya memaparkan *Ekuivalensi* (persamaan) yang biasa digunakan untuk memaparkan terkait penafsiran dengan media lisan (*Syafāhi*).

- a. Tafsir Oral, oral sendiri merupakan kosa kata bahasa inggris yang bermakna lisan/mulut.<sup>24</sup> Namun oral sendiri dalam jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan kata yang sudah dibakukan menjadi Bahasa Indonesia itu sendiri dengan makna “bunyi atau suara yang seluruhnya melalui mulut”.<sup>25</sup>
- b. Tafsir *Idzāi*, *Idzāi* sendiri berasal dari bahasa arab dari asal kata *Idzā'ah* yang berarti menyiarkan, yang secara istilah adalah tafsir yang

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 8.

<sup>23</sup> Misbahul Arifin, “Tafsir Syafahi Adi Hidayat Terhadap Ayat-Ayat Pedagogi Anak,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* V.1, No. 1, Universitas Nurul Jadid Probolinggo, 2025, hal. 20.

<sup>24</sup> Cambridge Dictionary, “*Oral*”, diterjemahkan dari bahasa inggris ke bahasa indonesia menjadi “Mulut,Lisan” diakses pada 21 Desember 2024 dari: [Cambridge English–Indonesian Dictionary: Translate from English to Indonesian](#).

<sup>25</sup> KBBI Online, “*Oral*”, diakses pada 21 Desember 2024 dari: <https://typoonline.com/kbbi/oral>.

dipersiapkan untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan disampaikan melalui media siaran.<sup>26</sup>

- c. Tafsir *Shauth*, *Shauth* sendiri berasal dari kata *shaut* yang berarti suara penafsiran ini dinamakan *Shauth* karena berasal dari penafsiran yang di dengarkan melalui suara di pengajian atau ceramah.<sup>27</sup>
- d. Tafsir *Bi Lisān*, yyang mana merujuk pada penafsiran yang disampaikan dengan lisan sebagai medianya.
- e. Tafsir Syafāwi, yang merupakan kata sifat yang merupakan turunan dari kata benda Syafatun yang bermakna bibir, karena menggunakan bibir sebagai media yang digunakan dalam menyampaikan suatu penafsiran.<sup>28</sup>

Oleh karena itu secara garis besar Tafsir *Syafāhi* adalah metode penafsiran yang dilakukan secara lisan tanpa ditulis dlam bentuk kitab atau teks tertulis dan biasanya disampikan oleh seorang mufasir atau ulama dalam pengajian, ceramah, atau majelis ilmu.

## 2. Ciri dan Karakteristik Tafsir *Syafāhi*

Tafsir *syafāhi* memiliki beberapa ciri-ciri karakteristik khusus yang membedakan dengan metode penafsiran lain yaitu:

### a. Bersifat Lisan dan Langsung

Tafsir *Syafāhi* disampaikan secara lisan oleh seorang mufasir kepada murid atau pendengar. Hal ini memungkinkan adanya interaksi langsung antara mufasir dan pendengar, sehingga memudahkan proses tanya jawab dan klarifikasi.<sup>29</sup> Namun, dalam banyak kasus sekarang banyak ulama atau mufasir yang hanya menafsirkan melalu media sosial tanpa dalam satu majelis tertentu sehingga ketika pendengar belum mencapai pemahaman yang sempurna tidak dapat berdiskusi secara langsung melainkan hanya melalui kolom komentar di platform media sosial yang digunakan mufasir dalam menyampaikan tafsirnya.

---

<sup>26</sup> Qaamus.com, “*Idzai*”, diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, diakses pada 11 Juli 2025 dari: [https://www.qaamus.com/://](https://www.qaamus.com/)

<sup>27</sup> Qaamus.com, “*Shauth*”, diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, diakses pada 11 Juli 2025 dari: [https://www.qaamus.com/://](https://www.qaamus.com/)

<sup>28</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafāhi KH. Ahmad Hās̄yim Muzādi...*, hal. 43-46.

<sup>29</sup> M. Ali Ash-Shabuni, *Ulumul Qur'an: Pengantar Mcmahami Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Pusataka Setia, 2003, hal. 45.

b. Fleksibel dan Dinamis

Tafsir *Syafāhi* bersifat fleksibel karena mufasir dapat menyesuaikan penjelasannya dengan tingkat pemahaman pendengar. Selain itu, metode ini memungkinkan penambahan atau pengurangan penjelasan sesuai dengan maksud dan tujuan serta kebutuhan dalam pengajaran.<sup>30</sup>

c. Mengandalkan Hafalan dan Kefasihan

Mufasir yang menggunakan metode *Syafāhi* biasanya mengandalkan hafalan Al-Qur'an dan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayatnya berdasarkan keimuan yang mumpuni, dalam artian tidak asal menafsirkan tanpa memiliki kredibilitas dalam keilmuannya. Kefasihan dalam menyampaikan penjelasan juga menjadi ciri khas metode penafsiran *syafāhi* ini.<sup>31</sup>

d. Interaktif dan Inspiratif

Tafsir *Syafāhi* memungkinkan adanya dialog, diskusi dan tanya jawab antara mufasir dan pendengar. Hal ini membuat proses penafsiran menjadi lebih hidup dan dapat menjadikan orang yang belum memahami menjadi lebih paham.

### 3. Perkembangan Tafsir *Syafāhi*

Sebagaimana pada umumnya kita ketahui, penafsiran merupakan sebuah upaya dalam memahami makna suatu ayat. Hasil produk dari upaya pemahaman tersebut dipaparkan melalui dua media: lisan dan tulisan, sehingga dapat kita simpulkan bahwa penafsiran melalui media lisan (*Syafāhi*) merupakan cara penafsiran tertua karena pada era permulaan Islam, masa kenabian hingga pertengahan era *tabi'in* hampir semua kegiatan penafsiran dilakukan secara lisan.<sup>32</sup>

a. Sejarah Perkembangan Tafsir *Syafāhi* dalam Tradisi Penafsiran Islam

1) Pada Masa Nabi dan Sahabat

Pada masa Nabi Muhammad SAW, tafsir Al-Qur'an dilakukan secara lisan dan langsung. Rasulullah menjelaskan makna ayat kepada para sahabat secara langsung sesuai konteks dan kebutuhan,

---

<sup>30</sup> Ahamd Zarkasyi, "Metode Tafsir *Syafāhi* dalam Tradisi Keilmuan Islam", *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 12, No. 1, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, 2018, hal. 12.

<sup>31</sup> Nurul Huda, Tafsir *Syafāhi*: "Studi atas Metode Penafsiran Lisan dalam Tradisi Islam Klasik", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal. 23.

<sup>32</sup> Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafāhi KH. Ahmad Hasyim Muzadi...*, hal. 49.

sebab penulisan belum menjadi budaya yang umum pada saat itu sehingga dakwah maupun tafsir semuanya disampaikan secara oral (lisān) oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat. Inilah bentuk awal tafsir *syafāhi* yang bersifat otoritatif karena berasal dari Nabi sendiri.<sup>33</sup>

Setelah wafatnya Nabi, para sahabat seperti Ibn Abbās, Ibn Mas'ūd, dan Ubay bin Ka'ab menjadi rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an, Para sahabat ini hidup dan berinteraksi langsung dengan Nabi, sehingga mereka menyaksikan turunnya wahyu, konteks asbāb Al-Nuzūl, serta penjelasan Nabi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung. Hal ini menjadikan mereka sebagai sumber otoritatif pertama dalam tafsir.<sup>34</sup> Ibnu Mas'ūd, Ubay bin Ka'ab, dan Ibnu Abbās dikenal sebagai tokoh yang fasih dalam bahasa Arab, termasuk dalam aspek nahwu, balaghah, dan uslub bahasa Al-Qur'an. Kekuatan bahasa ini penting karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab yang tinggi mutunya. Mereka hidup pada masa turunnya wahyu, sehingga mengetahui latar belakang historis, sosial, dan budaya dari ayat-ayat yang diturunkan. Contohnya, Ibnu Abbās dikenal sebagai "Tarjumān al-Qur'ān" karena ketekunannya dalam belajar langsung dari Nabi dan mengkaji sebab-sebab turunnya ayat.<sup>35</sup>

Kedua sahabat ini juga mendapat legitimasi langsung dari Nabi SAW, Ibnu Mas'ūd adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan bacaan dan tafsir Al-Qur'an, dan Nabi menyuruh umat Islam untuk belajar dari beliau sedang Ubay bin Ka'ab disebutkan oleh Nabi sebagai salah satu dari empat orang yang paling baik dalam membaca dan memahami Al-Qur'an.<sup>36</sup> Setelah wafatnya nabi, mereka meneruskan tradisi tafsir lisan dengan mengajarkannya dalam halaqah atau majelis ilmu. Hal ini berlanjut

---

<sup>33</sup> Jalaluddīn As-Suyūṭi, *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, jilid 2, 1996, hal. 180.

<sup>34</sup> M. Abdul Āzim Al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Al-Qur'an* Beirut: Dār al-Fikr, 1996, hal. 408.

<sup>35</sup> Abdullah Mahmud, "Peran Ibnu Abbās dalam Pengembangan Ilmu Tafsir", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 10, No. 2, 2009, hal. 210.

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 37.

di kalangan *tabi'in* sehingga menjadi dasar perkembangan tafsir pada masa *tabi'in*.<sup>37</sup>

## 2) Perkembangan Pada Masa *Tabi'in*

Perkembangan tafsir *syafāhi* pada masa *tābi'in* merupakan fase penting dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an, karena pada masa ini tradisi penafsiran yang diwariskan dari para sahabat diteruskan dan dikembangkan secara sistematis oleh generasi berikutnya. Para *tābi'in* yang menerima penjelasan dari sahabat kemudian menyampaikannya kembali secara lisan di berbagai kota seperti Madīnah, Mekah, Kufah, dan Basrah.<sup>38</sup>

Sebagaimana dijelaskan bahwa pada masa *tābi'in*, tafsir *syafāhi* berkembang sebagai kelanjutan langsung dari tradisi sahabat, karena mayoritas ilmu tafsir saat itu masih disampaikan melalui majlis-majlis pengajian dan halaqah di masjid-masjid besar seperti di Kufah, Madinah, Makkah, dan Basrah secara lisan, dengan mengandalkan hafalan dan penyampaian dalam majelis ilmu. Beberapa pusat ilmu tafsir terbentuk berdasarkan jalur sahabat yang menetap di wilayah tertentu, seperti:

- a) Kota Makkah mengikuti jalur Ibnu Abbās, dengan murid-muridnya seperti Mujāhid bin Jabr, Ikrimah, dan Athā' bin Abi Rabah.
- b) Kota Kufah mengikuti jalur Ibnu Mas'ūd, dengan murid seperti Al-Qamah bin Qais dan Aswād bin Yazīd.
- c) Kota Madinah mengikuti jalur Ubay bin Ka'b dan Zaid bin Tsābit.<sup>39</sup>

Tafsir *syafāhi* pada masa ini masih bersifat tradisional dan belum ditulis secara resmi dalam bentuk mushaf ataupun kitab, namun memiliki ciri khas penyampaian dengan periwayatan *bi al-ma'tshūr* dari sahabat dan nabi. Terkadang bercampur dengan tafsir berdasarkan ijtihad *tābi'in* itu sendiri terhadap makna bahasa dan konteks ayat. Sebagaimana M. Quraish Shihab menuliskan dalam

---

<sup>37</sup> Amini Khoiril. "Eksistensi Tafsir Lisan Sahabat dalam Perkembangan Ilmu Tafsir", *Jurnal El-Furqania*, Vol. 4, No. 1, 2018, hal. 53.

<sup>38</sup> Nasaruddin Harun, *Ilmu Tafsir: Sejarah dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 55.

<sup>39</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqān fi 'Ulūm Al-Qur'an* "...", hal. 232.

bukunya *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* bahwa “Tafsir pada masa *tābi'in* masih bersandar kuat pada riwayat, namun mereka mulai melakukan perluasan makna berdasarkan konteks sosial dan pengetahuan bahasa mereka.<sup>40</sup>

Beberapa tokoh besar dari kalangan *tābi'in* yang terkenal dengan penafsiran *syafāhi* mereka antara lain:

- a) Mujāhid bin Jabr yang dikenal menafsirkan seluruh Al-Qur'an di hadapan Ibnu Abbās sebanyak tiga kali, sehingga Ibnu Abbās berkata: “Jika kalian mendapatkan tafsir dari Mujāhid, maka cukuplah itu bagimu.
- b) Ikrimah, mantan budak Ibnu Abbās yang kemudian menjadi salah satu rujukan utama dalam keilmuan tafsir.
- c) Al-Hasān Al-Bashri, dikenal dengan pendekatan moral-spiritual dalam penafsirannya, Hasān Al-Bashri adalah *tābi'in* yang menyampaikan tafsir kepada murid-murid mereka secara lisan, dan baru kemudian dicatat atau dikompilasi oleh para muridnya.<sup>41</sup>

Walaupun penafsiran dilakukan secara lisan, masa *tābi'in* juga menjadi periode transisi menuju kodifikasi tafsir secara tertulis, terutama pada awal abad ke-2 Hijriah. Pengaruh ini disebabkan oleh Kekhawatiran akan hilangnya ilmu dengan wafatnya ulama dan Munculnya kebutuhan kodifikasi seiring meluasnya, wilayah Islam. Meskipun berbasis lisan, masa *tābi'in* menjadi fondasi utama bagi pengumpulan tafsir secara tertulis yang berkembang sampai saat ini.<sup>42</sup>

### 3) Perkembangan Pada Masa Ulama Abad Pertengahan

Perkembangan tafsir *syafāhi* pada masa ulama abad pertengahan (setelah masa *tābi'in*) mengalami perubahan dari segi

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 68.

<sup>41</sup> Ibn Sa'd, *Ṭabaqāt Al-Kubra*, Jilid 5, Beirut: Dār Sādir, 1990, hal. 342.

<sup>42</sup> Manna' al-Qattān, *Mabāhitsh fi 'Ulūm Al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1971, hal. 340.

metodologi, ruang penyampaian, dan fungsinya dalam masyarakat. Meski penulisan kitab tafsir mulai marak pada periode ini, tafsir lisan tetap hidup dan bahkan berkembang sebagai sarana dakwah, pendidikan, dan transmisi pengetahuan di masyarakat muslim kala itu.<sup>43</sup>

Pada abad ke-2 hingga ke-7 Hijriah, penulisan kitab tafsir mulai berkembang pesat, karya para mufasir ternama yang tafsir nya sering dipakai dalam pembelajaran di pondok pesantren, seperti Tafsir-Ṭabarī (Jāmi‘ Al-Bayān), Al-Māturīdī, Al-Zamakhsharī, dan Al-Rāzī. Namun demikian, tafsir syafāhi tetap dilestarikan dalam Majelis pengajian dan halaqah di masjid atau madrasah baik secara umum atau talaqqī. Sehingga Kendati tafsir mulai dikodifikasikan secara sistematis, bentuk oral atau lisan tetap menjadi sarana utama dalam pengajian tafsir. Bahkan karya-karya tafsir besar adalah buah dari transmisi lisan yang ditulis oleh murid-murid dari para penafsir syafāhi kala itu<sup>44</sup>

Perkembangan madrasah pada abad pertengahan mendukung keberlangsungan tafsir lisan. Tafsir lisan pada masa ini juga tidak hanya berfungsi sebagai alat pendidikan, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan penyadaran agama.<sup>45</sup> Pengajian tafsir digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai Al-Qur’an dalam konteks sosial-politik umat, sebagai media dakwah di luar pesantren dan madrasah seperti dalam perayaan keagamaan, khutbah, dan majelis taklim. Periode ini juga ditandai oleh sinergi antara tafsir lisan dan tulisan: ulama menyampaikan tafsir dalam pengajian, lalu murid mencatat dan menyebarkannya. Ini menjadi fondasi kuat bagi keberlangsungan keilmuan tafsir hingga kini.<sup>46</sup>

---

<sup>43</sup> Nasaruddin Umar, “Perkembangan Tafsir al-Qur’an dari Masa ke Masa”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, 2003, hal. 45.

<sup>44</sup> Rosihon Anwar, *Ulūm al-Qur’an: Sejarah dan Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 148.

<sup>45</sup> Yunan Yūsuf, *Studi Ilmu Tafsir: Pengantar Sejarah dan Metodologi*, Jakarta: Prenada Media, 2015, hal. 122.

<sup>46</sup> Muhsin Jamil, *Tradisi Lisan dalam Tafsir Al-Qur’an*, Yogyakarta: LKIS, 2010, hal. 79.

#### 4) Perkembangan di Era Kontemporer dan Pesantren Zaman Dulu

Perkembangan tafsir *syafāhi* sejak berakhirnya era ulama abad pertengahan hingga era kontemporer, terutama dalam konteks tradisi pesantren di Indonesia, menunjukkan kesinambungan dan adaptasi tradisi keilmuan Islam dalam bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual. Tafsir lisan tetap hidup, bahkan berkembang menjadi model pendidikan agama yang populis, dinamis, dan relevan. Tradisi tafsir *syafāhi* dalam sistem pendidikan pesantren, mengandalkan metode sorogan dan bandongan yang telah berlangsung selama berabad-abad di lingkungan pesantren tradisional. Dalam konteks ini, kiai atau guru menyampaikan tafsir Al-Qur'an secara lisan di hadapan para santri, sering kali dengan menggunakan kitab tafsir klasik berbahasa Arab seperti *Jalālain*, *Tafsīr al-Marāghī*, atau *Tafsīr al-Khāzin*.<sup>47</sup>

Ciri khas kiai nusantara dalam menyampaikan tafsirnya yakni memberi penjelasan kontekstual terhadap ayat dengan analogi lokal dan kehidupan sehari-hari, menjadikan tafsir terasa hidup dan aplikatif, sehingga tafsir tidak hanya menjadi pembahasan ilmiah tetapi juga sarana pembentukan akhlak dan spiritualitas. Adapun ciri khasnya antara lain:

- a) Penggunaan bahasa Arab dan penjelasan dalam bahasa lokal seperti Jawa, Sunda, Madura, Sulawesi dan daerah lainnya.
- b) Penekanan pada makna lughāwi (bahasa) dan pendekatan sufistik atau fiqhiyyah.
- c) Tafsir disampaikan berlapis: dari terjemah lafz̄hī, kemudian penjelasan gramatikal, dan makna konteksnya.<sup>48</sup>

Memasuki era abad ke-20 dan 21, tafsir *syafāhi* mengalami transformasi besar seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi. Tuntutan dakwah yang lebih luas menjadikan perlunya gaya dan media baru dalam proses pembelajaran tafsir, tafsir lisan yang biasanya disampaikan dalam majelis kini memulai perubahan drastis. Gaya Bahasa dan materi yang lebih kontekstual, serta menyentuh isu-isu yang lebih terkini

---

<sup>47</sup> Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Metode Pengajaran Tafsir di Pesantren Tradisional", *Jurnal At-Turas*, Vol. 9, No. 1, 2012, hal. 73.

<sup>48</sup> Eka Wahyudi, *Tafsir al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2015, hal. 58.

problematika sosial, ekologi dan lingkungan, moderasi beragama, dan masalah actual lainnya.<sup>49</sup>

Namun seperti yang penulis sampaikan pada latar belakang masalah di atas bahwa perkembangan di era kontemporer ini baik lisan dan tulisan menghadapi banyak tantangan dari berbagai aspek seperti kurangnya otoritas keilmuan pada sebagian penceramah, risiko pemelintiran makna tanpa rujukan kitab atau sanad keilmuan dan simplifikasi ayat-ayat kompleks untuk konsumsi instan menjadi tantangan terbesar tafsir *syafāhi* saat ini karena harus menjaga keseimbangan antara kesederhanaan komunikasi dan ketepatan makna.<sup>50</sup>

## B. Penafsiran Modern dalam Dakwah Kontemporer

Penafsiran modern adalah pendekatan terhadap Al-Qur'an yang mengedepankan relevansi konteks zaman, rasionalitas, dan kebutuhan umat kekinian dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Penafsiran ini berupaya menjembatani antara teks suci dengan problematika masyarakat modern, seperti isu HAM, pluralisme, demokrasi, lingkungan, hingga sains dan teknologi. Jika dimaknai secara sederhana penafsiran modern adalah "tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna teks, tapi juga menekankan aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer (masa kini).<sup>51</sup>

Kemunculan tafsir modern dilatarbelakangi oleh tantangan globalisasi, sekularisasi, dan modernisasi dunia Islam. Para mufasir merasa perlu menawarkan pendekatan yang tidak hanya normatif-doktrinal, tetapi juga solutif dan kontekstual, sehingga penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an tetap selaras dengan perkembangan zaman.<sup>52</sup> Namun, hal ini bukan berarti memaksakan penafsiran makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci agar selalu bisa sama, melainkan Al-Qur'an sendiri adalah kitab suci yang selalu selaras maknanya di setiap tempat dan zaman serta tidak ada satu orang pun yang bisa benar-benar

---

<sup>49</sup> Muhammad Huda, "Tafsir *Syafāhi* di Era Digital: Analisis Penyebaran Tafsir Gus Baha' di YouTube", *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 26, No. 2, 2020, hal. 103.

<sup>50</sup> Rahman dan Lukman Hakim, "Kritik terhadap Konten Dakwah Tafsir di Media Sosial", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 1, 2022, hal. 55.

<sup>51</sup> Mohammed Arkoun, "*Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*", Terjemahan. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994, hal. 97.

<sup>52</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 56.

menafsirkan Al-Qur'an dengan sebenarnya maksud dari ayat yang di tafsirkan tersebut.

Penafsiran modern memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan penafsiran klasik, antara lain:

1. Kontekstualisasi ayat: menafsirkan ayat sesuai dengan kondisi zaman.
2. Pendekatan multidisipliner: menggunakan pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, dan sebagainya.
3. Penekanan pada nilai universal: seperti keadilan, kesetaraan, perdamaian, dan hak asasi manusia.
4. Kritik terhadap tafsir klasik yang literalistik.

Penafsiran modern menawarkan pembacaan yang lebih terbuka dan plural atas Al-Qur'an, dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman, sehingga tidak melenceng dari nilai-nilai yang sudah diketahui secara umum.<sup>53</sup>

Implementasi tafsir modern dalam dakwah kontemporer menjadikan penafsiran modern sangat relevan dalam dakwah masa kini dengan beberapa alasan yaitu *Pertama*, dakwah menjadi lebih rasional dan komunikatif, tidak dogmatis. *Kedua*, pesan dakwah mudah diterima oleh generasi muda dan kalangan akademik. *Ketiga*, mampu menjawab isu-isu aktual, seperti gender, keadilan sosial, dan lingkungan. Dakwah berbasis tafsir modern juga lebih diterima oleh masyarakat urban dan terpelajar karena menyentuh realitas yang mereka hadapi.<sup>54</sup>

Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam tafsir modern dan dakwah kontemporer antara lain, Muhammad Abduh dan Rāshid Riḍa dengan tafsir al-Manār, Fazlur Rahmān dengan gagasan *double movement theory*. Indonesia sendiri memiliki seorang mufasir kontemporer yakni Prof. Dr. Quraish Shihab dengan pendekatan moderat dan kontekstual dalam tafsirnya yakni Al-Mishbāh yang berhasil memadukan kedalaman ilmu dengan bahasa yang membumi dan menjadikan tafsir sebagai media dakwah yang efektif.<sup>55</sup> Penafsiran modern menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman. Dalam dakwah kontemporer, pendekatan ini sangat

---

<sup>53</sup> Masykuri Abdillah, "Reaktualisasi Tafsir dalam Konteks Modern", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 2, No. 1, 2006, hal. 20

<sup>54</sup> Dudung Nurrohman, "Dakwah dalam Perspektif Tafsir Kontekstual", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 10, No. 2, 2016, hal. 185.

<sup>55</sup> Ahmad Ma'ruf, "Kontribusi Quraish Shihab dalam Pengembangan Tafsir Modern di Indonesia", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal. 60.

dibutuhkan untuk menjawab dinamika umat dan membumikan ajaran Islam secara humanis dan rasional.

### C. Adaptasi Pengajian Al-Qur'an dalam Era Digital

Interpretasi modern adalah pendekatan untuk Al -Quran, memperhatikan sosial, budaya, dan tantangan kontemporer. Dia tidak hanya berpegang pada pendapat klasik, tetapi juga membuka ruang Ijtihad dan menafsirkan pentingnya puisi berdasarkan keadaan masyarakat saat ini.<sup>56</sup> Maka kurang lebih dapat kita tarik kesimpulan bahwa “Penafsiran modern berusaha membumikan pesan-pesan Al-Qur'an agar relevan dengan dinamika kehidupan manusia kontemporer”.

Adaptasi pengajian Al-Qur'an di era digital memiliki beberapa bentuk yang mana sering kita dapati atau sering digunakan sebagai media pengajian langsung dalam bentuk majelis seperti pengajian online melalui platform digital seperti YouTube, Zoom, Instagram, Tiktok, Facebook dan media digital lain.<sup>57</sup> Ada juga jenis pengajian via aplikasi, yang mana pengajian atau pembelajaran dapat kita pelajari dari aplikasi yang dikembangkan untuk memudahkan Masyarakat dalam mencapai pengajian secara langsung dengan via *gadget*. Aplikasi ini juga banyak dikembangkan juga oleh ormas islam atau Lembaga-lembaga Islami seperti NU Online, Muslim Pro, dan MASA (Muhammadiyah Aisyiyah Super Apps).<sup>58</sup>

Salah satu platform media sosial berupa aplikasi yang dapat dikatakan sebagai menjadi andalan bagi para pendakwah dalam menyampaikan dakwahnya adalah YouTube. selain gratis, aksesibilitas yang luas memungkinkan siapa saja yang memiliki koneksi internet dapat menjangkau kajian-kajian ini baik dari smartphone, tablet, leptop ataupun smart tv. Kenggulan lain dari YouTube adalah memiliki durasi tak terbatas bagi seluruh video sehingga para pendakwah juga dapat lebih leluasa dan jelas dalam menyampaikan kajian nya tanpa takut akan dibatasi oleh waktu tertentu.

---

<sup>56</sup> Nadirsyah Subhi, “Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang Dakwah”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, 2020, hal. 30.

<sup>57</sup> Muhammad Maulana, “Media Sosial sebagai Sarana Pengajian di Masa Pandemi”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 9, No. 2, 2021, hal. 88.

<sup>58</sup> Taufik Hidayat, “Aplikasi Digital dan Peranannya dalam Pendidikan Al-Qur'an ”, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hal. 75.

## 1. YouTube dan Sejarah Perkembangannya

YouTube merupakan sebuah media sosial yang berisikan kumpulan video-video seperti videoclip, film pendek, serial televisi, trailer film, video blog, musik, video tutorial dan masih banyak lagi. YouTube pertama kali diadftarkan secara administrasi bertepatan dengan hari Valentine, yakni pada tanggal 14 february 2005, entah hal ini disengaja ataupun tidak oleh ketiga pendirinya yang merupakan eks karyawan Paypal yakni Stave Chan, Chad Hurley, dan Jawed Karim. Kala itu itu mereka mendaftarkan sebuah ruko yang terletak di San Mateo, California sebagai alamat resmi YouTube. Misi awal dari peluncuran ini adalah menjadikan YouTube sebagai platform kencan online berbasis video.<sup>59</sup>

Namun Jawed Karim dalam kanal YouTube *Reflections Projections* menyatakan bahwa YouTube awalnya dirancang sebagai sebuah situs berbagi video yang mudah diakses oleh siapa saja. Gagasan awal platform ini muncul dari ketidakmampuan mereka menemukan video insiden besar seperti tsunami Aceh 2004 dan Super Bowl yang mereka cari di internet. Video pertama yang diunggah di platform ini berjudul *"Me at the Zoo"* yang diunggah oleh Jawed Karim pada 23 April 2005. Video berdurasi 18 detik tersebut kini menjadi artefak penting dalam sejarah perkembangan media digital.<sup>60</sup>

Dalam waktu singkat, YouTube menarik perhatian jutaan pengguna karena kemudahan akses dan konsepnya yang sederhana namun revolusioner. Hanya dalam waktu satu tahun setelah peluncurannya, YouTube diakuisisi oleh Google pada Oktober 2006 dengan nilai sebesar 1,65 miliar dolar AS dalam bentuk saham. Akuisisi ini menjadi titik balik penting dalam sejarah YouTube, menjadikannya bagian dari ekosistem raksasa digital Google dan mempercepat integrasi berbagai fitur penting seperti analitik pengguna, monetisasi iklan, dan kemudahan pencarian konten melalui mesin pencari Google. Dalam periode 2007 hingga 2012, YouTube memperkenalkan *YouTube Partner Program* (YPP) yang membuka peluang bagi para kreator untuk menghasilkan pendapatan dari

---

<sup>59</sup> Upin, "Sejarah YouTube: Evolusi dari Startup Garasi ke Raksasa Konten Digital Global", Artikel diakses pada 5 Mei 2025 dari <https://www.pintekno.com/internet/sejarah-perkembangan-YouTube.html>

<sup>60</sup> Reflections Projections, "YouTube: From Concept to Hypergrowth - Jawed Karim", YouTube diakses pada 5 Mei 2025 dari <https://youtu.be/XAJEXUNmP5M?si=fIDMom76n8pDS-Tk>

video mereka. Hal ini menciptakan ekosistem baru yang mendukung lahirnya *content creator* profesional di seluruh dunia, yang kemudian menjadikan YouTube sebagai salah satu sumber pendapatan utama di era digital.<sup>61</sup>

Periode selanjutnya, dari tahun 2013 hingga 2017, ditandai dengan dominasi vlogger dan selebritas digital yang memanfaatkan platform ini untuk membangun basis penggemar yang besar. Gaya hidup, hiburan, edukasi, hingga aktivitas harian para kreator menjadi konten yang paling digemari. YouTube tidak lagi sekadar tempat berbagi video, melainkan menjadi alternatif media televisi konvensional. Transformasi ini terus berlanjut dengan kemunculan fitur-fitur baru seperti YouTube *Shorts*, live streaming, YouTube Music, dan peningkatan algoritma personalisasi yang semakin memperkuat posisi YouTube sebagai media digital utama. Sejak 2018 hingga sekarang, YouTube telah memanfaatkan kecerdasan buatan untuk menyajikan konten yang lebih relevan bagi pengguna, serta memperkenalkan fitur-fitur interaktif dan monetisasi baru seperti *Super Thanks* dan *integrasi e-commerce*.<sup>62</sup>

Di Indonesia, YouTube mulai dikenal publik sekitar tahun 2006 hingga 2007, seiring dengan pertumbuhan akses internet dan blog. Pada awalnya, pengguna YouTube di Indonesia berasal dari kalangan mahasiswa, jurnalis alternatif, serta musisi yang mulai memanfaatkan platform ini sebagai media promosi. Grup musik seperti Peterpan (yang kini menjadi Noah), Nidji, dan GIGI adalah beberapa contoh musisi yang memanfaatkan YouTube untuk menyebarkan karya mereka kepada publik. Memasuki tahun 2009 hingga 2010, muncul tokoh-tokoh awal YouTuber Indonesia seperti Raditya Dika, yang memperkenalkan genre vlog dan sketsa komedi kepada publik. Sejak tahun 2013, Indonesia secara resmi masuk ke dalam *YouTube Partner Program* (YPP) yang memungkinkan kreator lokal untuk mendapatkan penghasilan dari video mereka. Hal ini memicu pertumbuhan pesat komunitas kreator digital di Indonesia, yang

---

<sup>61</sup> Muhammad Arif, "Akuisisi Google terhadap YouTube: Dampak dan Implikasi" *Jurnal Teknologi dan Bisnis Digital*, Vol. 4, No. 2, 2015, hal. 84

<sup>62</sup> Bima Setiawan, "Perkembangan YouTube dan Transformasi Media Sosial", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2020, hal. 102.

kini mencakup berbagai genre mulai dari dakwah, pendidikan, hiburan, hingga politik.<sup>63</sup>

Di Indonesia, YouTube mulai dikenal publik sekitar tahun 2006 hingga 2007, seiring dengan pertumbuhan akses internet dan blog. Pada awalnya, pengguna YouTube di Indonesia berasal dari kalangan mahasiswa, jurnalis alternatif, serta musisi yang mulai memanfaatkan platform ini sebagai media promosi. Grup musik seperti Peterpan (yang kini menjadi Noah), Nidji, dan GIGI adalah beberapa contoh musisi yang memanfaatkan YouTube untuk menyebarkan karya mereka kepada publik. Memasuki tahun 2009 hingga 2010, muncul tokoh-tokoh awal YouTuber Indonesia seperti Raditya Dika, yang memperkenalkan genre vlog dan sketsa komedi kepada publik. Sejak tahun 2013, Indonesia secara resmi masuk ke dalam YouTube Partner Program (YPP) yang memungkinkan kreator lokal untuk mendapatkan penghasilan dari video mereka. Hal ini memicu pertumbuhan pesat komunitas kreator digital di Indonesia, yang kini mencakup berbagai genre mulai dari dakwah, pendidikan, hiburan, hingga politik.

Pengaruh pola konsumsi media masyarakat terhadap perkembangan YouTube juga sangat signifikan. Masyarakat digital modern cenderung lebih menyukai konten visual dan audio yang singkat, padat, dan mudah dicerna dibandingkan dengan teks panjang. Video dengan durasi pendek dan isi yang langsung ke inti masalah menjadi favorit, seiring dengan semakin menurunnya perhatian rata-rata pengguna internet. Selain itu, kedekatan emosional antara kreator lokal dengan viewers juga menjadi daya tarik utama, menjadikan konten-konten dari Indonesia lebih diminati oleh masyarakat Indonesia sendiri dibandingkan konten luar negeri. YouTube bukan lagi sekadar platform hiburan, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tempat belajar, berdiskusi, berdakwah, dan bahkan berpolitik.<sup>64</sup>

Dengan berbagai perubahan dan inovasi yang terus dilakukan, YouTube kini menjadi simbol dari revolusi media digital yang mengedepankan partisipasi pengguna, kebebasan berekspresi, dan

---

<sup>63</sup> Rangga Pratama, "Industri Kreator Digital di Indonesia: Studi Kasus YouTube Partner Program", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, hal. 55.

<sup>64</sup> Dw Nurhayati, "Perubahan Pola Konsumsi Digital pada Generasi Milenial", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 12, No. 1, 2019, hal. 66.

demokratisasi informasi. Platform ini telah melintasi batas-batas negara, bahasa, dan budaya, serta membentuk ulang cara masyarakat global dan lokal mengonsumsi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Dalam konteks Indonesia, YouTube telah menjadi media utama dalam pendidikan informal, penyebaran agama, promosi budaya, dan aktualisasi kreativitas generasi muda. Masa depan YouTube akan sangat ditentukan oleh bagaimana ia terus beradaptasi terhadap teknologi baru dan kebutuhan masyarakat yang semakin dinamis.

## 2. Pemanfaatan YouTube dalam Dakwah Al-Qur'an

Dakwah Islam terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Salah satu bentuk evolusi tersebut adalah pemanfaatan media sosial, terutama YouTube, sebagai sarana baru dalam menyampaikan ajaran Al-Qur'an secara luas, mudah diakses, dan relevan dengan gaya hidup masyarakat modern, YouTube sendiri menjadi platform strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an secara lebih menarik, visual, dan dapat menjangkau pendengar global.<sup>65</sup>

YouTube memungkinkan dakwah Al-Qur'an disampaikan kepada siapa saja, kapan saja, tanpa batasan ruang dan waktu. Hal ini sangat efektif, terutama bagi umat Islam yang tidak dapat hadir langsung dalam majelis ilmu. Pendakwah dapat memanfaatkan video, animasi, infografik, dan sinematik untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga lebih mudah dipahami, terutama bagi generasi muda.<sup>66</sup>

Fitur komentar, live chat, dan notifikasi memungkinkan interaksi antara dai dan jamaah secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menciptakan komunitas dakwah digital yang terus berkembang, karena YouTube tempat penyebaran ceramah, tapi juga menjadi media dialog antara da'i dan pendengarnya.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> M. Amin Nasution, "Peran Media Sosial dalam Dakwah Islam Kontemporer", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39, No. 2, 2020, hal. 215.

<sup>66</sup> Lailatul Dewi, "Pengaruh Konten Audiovisual dalam Dakwah Digital", Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, hal. 89.

<sup>67</sup> M. F. Yusuf, "Interaksi Audiens dalam Dakwah Digital di YouTube", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 1, 2021, hal. 59.

### 3. Bentuk Konten Dakwah Al-Qur'an di YouTube

Begitu banyak bentuk konten dakwah yang dapat kita dapati di media sosial dengan pola, cara dan metode yang berbeda-beda antara lain:

- a. Kajian Tafsir Tematik dan Harfiah, Banyak ulama dan lembaga Islam membuat seri tafsir ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema misalnya ayat tentang keluarga, ekonomi, akhlak dan lain-lain.
- b. Tilawah dan Tadabbur Al-Qur'an, Video tilawah dengan subtitle terjemah dan refleksi makna menjadi salah satu konten yang diminati. Konten siaran langsung (Live Streaming) pengajian atau kajian tertentu juga sangat banyak diminati, terutama disaat bulan Ramadhan.
- c. Podcast dan Talkshow Qur'ani, Model dakwah yang ringan dan komunikatif seperti podcast Qur'ani juga sangat digemari di kalangan generasi muda karena ringan, santai, dan menyentuh problem aktual.<sup>68</sup>

### 4. Tokoh dan Kanal YouTube yang Berpengaruh dalam Dunia Dakwah Al-Qur'an

Beberapa kanal YouTube populer yang secara konsisten berdakwah menggunakan Al-Qur'an sebagai rujukan utama antara lain:

- a. KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha): Tafsir dan tadabbur Al-Qur'an dengan pendekatan khas pesantren.
- b. Ustadz Adi Hidayat: Kajian tematik dengan dalil Al-Qur'an dan Hadis lengkap, visualisasi ayat, dan penjelasan logis.
- c. M. Quraish Shihab via kanal Lentera Hati TV: Menyampaikan makna Al-Qur'an dengan bahasa yang lembut dan kontekstual.
- d. Nouman Ali Khan (Bayyinah TV): Penyampaian tafsir Qur'an dalam bahasa Inggris untuk pendengar internasional.<sup>69</sup>

Namun tantangan media sosial masa kini cukup beragam dan dapat mempengaruhi nilai agama, atau kajian yang justru seharusnya mempermudah dan menjadi sesuatu yang spiritualis malah disalahgunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Sebut saja seperti, banyak konten

---

<sup>68</sup> Deni Prasetyo, "Podcast Sebagai Media Dakwah Kaum Milenia", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 7, No. 2, 2020, hal. 94.

<sup>69</sup> Fathurahman Halim, "Figur Da'i Digital: Studi Kasus Ustadz Adi Hidayat dan Gus Baha", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hal. 76.

keislaman yang tidak valid atau provokatif, monetisasi konten dakwah yang kadang mereduksi nilai dari dakwah itu sendiri dan kurangnya filter terhadap penceramah, kiyai, ustadz, yang muncul secara dadakan yang memiliki keilmuan tanpa sanad.<sup>70</sup>

#### D. Konsep Senang dalam Islam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) senang memiliki arti perasaan bahagia dan gembira serta tentram alias bebas dari segala hal yang menyusahkan. Kata senang memiliki kata imbuhan *me-kan* menjadi menyenangkan yang memiliki arti menjadikan perasaan bahagia dan tentram. Jika mendapat imbuhan ber menjadi bersenang maka menjadi keadaan ceria dan gembira. Maka dapat ditarik garis lurus bahwa seluruh kata ini memiliki makna yang mirip bahkan sama yaitu sesuatu yang menjadikan seseorang bahagia, ceria, gembira dan tentram.<sup>71</sup>

##### 1. *Farḥ* (senang) Serta Berbagai Bentuk Derivasinya dalam Al-Qur'an

*Farḥ* berarti kegembiraan. Kata *Farḥ* adalah bentuk masdar yang di ambil dari kata *fā'ra-ha*.<sup>72</sup> Istilah *Farḥ* lazim diartikan sebagai orang yang senang atau gembira Perasaan senang atau gembira biasanya timbul, karena mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga terlihat kecerahan dan kegairahan di wajah dan pembicaraannya.<sup>73</sup>

Kata *Farḥ* dengan berbagai bentuknya terulang 22 kali di dalam Al-Qur'an Tujuh kali di dalam bentuk kata kerja masa lalu (*madḥi*) seperti di dalam Qs. *At-Taubah*/9:81. Qs. *Asy-Syurā*/42:48, dan Qs. *Al-An'ām*/6:44. Sembilan kali di dalam bentuk kata kerja masa kini dan akan datang (*muḍḥārī*) di antaranya di dalam Qs. *Al-Qaṣṣah*/28:76, Qs. *Al-Hadīd*/57:23. Qs. *An-Naml*/27:36, dan lain-lain. Di dalam bentuk kata benda (*mashḍar*) enam kali, misalnya di dalam Qs. *Hūd*/11:10, Qs. *At-*

---

<sup>70</sup> Arif Kurniawan, "Problematika Dakwah Digital: Antara Tantangan dan Solusi", *Jurnal Ad-Dakwah*, Vol. 12, No. 1, 2021, hal. 45

<sup>71</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-5, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016, hal.144

<sup>72</sup> Qamus.com, "*Farḥ*", diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, diakses pada 11 Juli 2025 dari: <https://www.qamus.com/>

<sup>73</sup> Alhabib Putra AZ, "Konsep Bahagi Dalam Al-Qur'an", Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022. hal. 35.

Taubah/9:50, dan Qs. Al-Mu'minūn/23:53. Kata ini hanya dipakai di dalam tiga bentuk tersebut di dalam Al-Qur'an.<sup>74</sup>

Kata *Farḥ* yang pada mulanya berarti senang dari sini maknanya kian berkembang misalnya suatu perbuatan yang dirrestui atau di ridhai dinamakan *al-Farḥ*, karena yang direstui itu adalah juga perbuatan yang disenangi, seperti diisyaratkan hadis Nabi tentang taubat yang diriwayatkan oleh At-Thābrāni bahwasanya Allah SWT lebih senang dengan taubat hamba-Nya.

لَلَّهِ أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ رَجُلٍ نَزَلَ فِي أَرْضِ دَوْيَةَ وَمَعَهُ رَاحِلَتُهُ وَعَلَيْهَا طَعَامُهُ وَشَرَابُهُ  
فَوَضَعَ رَأْسَهُ فَنَامَ نَوْمَةً فَاسْتَيْقَظَ وَقَدْ ذَهَبَتْ رَاحِلَتُهُ فَطَلَبَهَا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْعَطَشُ  
قَالَ: أَرْجِعْ إِلَى مَكَانِي الَّذِي كُنْتُ فِيهِ فَأَنَامُ حَتَّى أَمُوتَ فَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى سَاعِدِهِ لِيَمُوتَ  
فَاسْتَيْقَظَ وَعِنْدَهُ رَاحِلَتُهُ وَعَلَيْهَا زَادُهُ وَشَرَابُهُ فَاللَّهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ الْعَبْدِ مِنْ هَذَا  
بِرَاحِلَتِهِ

*"Sungguh Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada seseorang yang berada di padang tandus bersama untanya yang membawa makanan dan minumannya. Ia lalu tidur dan saat bangun, untanya telah hilang. Ia mencarinya hingga kehausan. Ia berkata: Aku kembali ke tempat semula lalu tidur hingga mati. Ia meletakkan kepalanya di lengannya untuk mati. Namun, saat bangun, ia mendapati untanya telah kembali dengan membawa makanan dan minumannya. Sungguh Allah lebih bergembira dengan taubat hamba-Nya daripada kegembiraan orang tersebut terhadap kembalinya untanya." (HR. Muslim).<sup>75</sup>*

Inti kegembiraan dalam hadis tersebut menunjukkan betapa besar kasih sayang dan rahmat Allah SWT terhadap hamba-Nya yang

<sup>74</sup> Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'arwī dan Psikologi Positif)", Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. hal. 85.

<sup>75</sup> Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 4, hal. No. Hadis 2747, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1991, hal. 2140.

bertaubat. Perumpamaan ini menekankan bahwa taubat seorang hamba merupakan peristiwa yang sangat menggembirakan dan muliq di sisi Allah SWT, melebihi kegembiraan manusia dalam kondisi paling mendesak sekalipun.

Sedang orang yang merasa kesulitan membayar utangnya karena ia tidak mendapatkan sesuatu untuk pembayarannya disebut *mufrah*, disebut demikian karena keadaan yang dihadapinya memberi kelonggaran baginya untuk membayarnya setelah mampu dan kelonggaran itu mengantar dia kepada kesenangan.<sup>76</sup>

Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan dua bentuk kesenangan, yaitu:

1. Menggambarkan kesenangan yang dirasakan di dunia, seperti di dalam Qs. Ar-Ra'd/13:26 dan Qs. Yūnus/10:22.
2. Menggambarkan kesenangan di akhirat, seperti di dalam Qs. Ar-Rūm/30:36 dan di dalam Qs. Al-An'ām/6:44.

Kesenangan atau kegembiraan selalu berkaitan dengan jiwa walaupun kadang-kadang perasaan senang itu timbul karena materi. Dari ayat-ayat di atas dapat juga dipahami bahwa rasa senang timbul disebabkan antara lain oleh:

- a. Merasa aman tinggal di rumah, tidak ikut berperang bersama nabi, seperti di dalam Qs. At-Taubah/9:81.
- b. Mendapatkan nikmat dan terhindar dari musibah, seperti di dalam Qs. As-Syurā/42:48.
- c. Dapat membuat hati atasan senang, seperti di dalam Qs. An-Naml/27:36.
- d. Memperoleh kemenangan di dalam peperangan, seperti di dalam Qs. Ar-Rūm/30:4
- e. Melihat orang yang dibencinya mendapat kecelakaan, seperti di dalam Qs. Yūnus/10:58.
- f. Ikut berjihad di jalan Allah SWT dan dijanjikan memperoleh balasan kebaikan di akhirat, seperti di dalam Qs. Āli Imrān/3:170 dan di dalam Qs. Al-An'ām/6:44.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'arwa dan Psikologi Positif"..., hal. 86.

<sup>77</sup> Tim Penyusun Kosakata, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 217-218.

Menurut Al-Ashfahāni, kata *Farḥ* yang artinya perasaan senang karena memperoleh kesenangan adalah kata dengan berbagai bentuknya lebih banyak digunakan Al-Qur'an untuk menggambarkan kesenangan duniawi yang timbul karena materi dan cenderung bersifat negatif, seperti merasa sombong karena kekayaan. 242 Kata *Farḥ* termasuk yang selalu digunakan untuk arti kesenangan dunia yang bersifat negatif, seperti merasa sombong karena kekayaan. sedangkan yang menunjuk kepada kesenangan di akhirat hanya disebutkan sekali, yaitu pada Qs Al-Imrān/3:170.<sup>78</sup>

## 2. Term dalam Al-Qur'an Bermakna Selaras dengan *Farḥ* (Senang)

Seperti penjelasan sebelumnya bahwa di dalam Al-Qur'an sendiri banyak kata yang memiliki kesamaan makna dengan kata *Farḥ* baik yang berkaitan secara langsung dan tidak terkait secara langsung. Namun disini penulis hanya akan mengambil dan menjelaskan beberapa kata sebagai berikut:

### a. *Sa'ādah* dan Berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an

Secara bahasa kata sa'adah berasal dari akar kata *sa'ida-yas'adu-su'ida-sa'adatan* yang bermakna bahagia, beruntung, jika menjadi *su'ūdan* maka bermakna hari baik atau mujur maka dalam konteks ini yang dimaksud dengan *sa'ādah* adalah berbahagia, kegembiraan atau beruntung.<sup>79</sup>

Kata sa'ādah dan bentuk derivasinya disebutkan dalam dua tempatd Al-Qur'an yakni dengan *Fi'il Madḥi* pada Qs. Hūd/11:108 dengan lafadz *Su'idu* dan *Isim Fā'il* pada ayat 105 dengan lafadz *sa'īdun* pada surat yang sama yang jika ditarik secara maknawi maka kata *sa'ādah* dalam Qs. Hūd ini bermakna keselamatan, mereka yang selamat adalah orang yang berbahagia. Dengan demikian kata sa'adah meliputi dua makna, yaitu kesenangan dan keselamatan.<sup>80</sup>

### b. *Falāḥ* dan Berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an

<sup>78</sup> Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari; "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol. 23, No. 2, Juli 2018, hal. 97.

<sup>79</sup> Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'ādah) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits"..., hal. 98.

<sup>80</sup> Dedi Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Prespektif Al-Qur'an)", *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist* Vol. 6, No. 2, , UIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018. hal. 191.

*Falāh* dalam segi makna adalah beruntung. Kata *falāh* terambil dari akar kata *fā'-lam-ha'* yang darinya muncul kata al-Fālah. Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang seakar dari *fa'-lam-ha'* disebutkan sebanyak 40 kali dalam berbagai bentuk variasi yang bermakna dasarnya sama yakni sukses, berhasil, beruntung.

Disebutkan dengan Fi'il Madhi pada lafadz Al-*Falāh* dalam Qs. Ṭhāha/20:64, Qs. Al-Mu'minūn/23:1, Qs. Al-A'lā/87:14, Qs. As Syams/91:9. Fi'il Mudhori' dengan lafadz *yuflihu* pada Qs. Al-An'am/6:21, 135, Qs. Yūnus/10: 17, 77, Qs. Yūsuf/12:23, Qs. Ṭhāha/20:69, Qs. Al Mu'minūn/23:117, Qs. Al-Qashash/28:37, 82 lafadz *yuflihuuna* pada Qs. Yūnus/10:69, Qs. An-Nahl/16:116, lafadz *tuflihu* pada Qs. Al-Kahfi/18:20, lafadz *tuflihun* pada Q. Al-Baqarah/2:189, Qs. Āli 'Imrān/3:130, 200, Qs. Al-Māidah/5:35, 90, 100, Qs. Al-A'rāf/7:69, Qs. An-Anfāl/9:45, Qs. Al-Hajj/22:77, Qs. An-Nūr/24:31, Qs. Al-Jumu'ah/62:10. Isim Fa'il pada lafadz *Al-Muflihun* pada Qs. Al-Baqarah/3:5, Qs. Āli-'Imran/3:104, Qs. Al-A'rāf/7:8, 157, Qs. At-Taubah/9:88, Qs. Al-Mu'minūn/23:102, Qs. An-Nūr/24:51, Qs. Ar-Rūm/30:38, Qs. Luqmān/31:5, Qs. Al Mujādalah/58:22, Qs. Al-Hasyr/59:9, Qs. At-Taghābun/64:16, lafadz *Al-Muflihin* Qs. Al-Qashash/28:67.<sup>81</sup>

c. *Faza* Berbagai Derivasinya dalam Al-Qur'an

Secara terminologis, kata *faza* berarti hasil baik atau keberuntungan yang akan diperoleh seseorang yang beriman sebagai imbalan dari perbuatan baik alias amal soleh yang dilakukan selama di dunia. Hasil baik itu adalah kesenangan surga dan terhindar dari siksaan neraka. Jadi, keberuntungan yang bersifat rohani dan bukan keberuntungan materi seperti yang diperoleh manusia di dunia ini.<sup>82</sup> Kata *faza* sendiri dengan derivasinya disebutkan 29 kali dalam Al-Qur'an.

Disebutkan dalam bentuk Fi'il Madhi dengan lafadz *faaza* Qs. Āli-'Imrān/3:185, Qs. Al-Ahzāb/33:71. Dalam bentuk *Fi'il Mudhori'* dengan lafadz *afuuz* pada Qs. An-Nisā/4:73. Dalam bentuk *Masdar* dengan lafadz *Al-Fauzu* pada Qs. An-Nisā/4:13, Qs. Al-Māidah/5:119,

<sup>81</sup> Alhabib Putra AZ, "Konsep Bahagi Dalam Al-Qur'an"..., hal. 30.

<sup>82</sup> Imroatas Sholihah, "Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'arwa dan Psikologi Positif"..., hal. 85.

Qs. Al-An'ām/6:16, Qs. At-Taubah/9:72, 89, 100, 111, Qs. Yūnus/10:64, Qs. As-Shaffat/37:60, Qs. Ghāfir/40:9, Qs. Ad-Dukhān/44:57, Qs. Al-Jātsiyah/45:30, Qs. Al-Hadīd/57:12, Qs. As-Shaf/61:12, Qs. At-Taghābun/64:9, Qs. Al-Burūj/85:11 dengan lafadz *fauzan* pada Qs. An-Nisā'/4:73, Qs. Al-Ahzāb/33:71, Qs. Al-Fath/48:5. Dalam bentuk *Isim Fa'il* dengan lafadz *Al-Faaizuna* pada Qs. At-Taubah/9:20, Qs. Al Mu'minūn/23:111, Qs. An-Nūr/24:52, Qs. Al-Hasyr/59:20. Dalam bentuk *Isim Makan wa Zaman* dengan lafadz *mafaazan* pada Qs. An-Nabā'/78:31, dengan lafadz *mafazatan* pada Qs. Āli-Imrān/3:188, dengan lafadz *mafazatuhum* pada Qs. Az-Zumar/39:61.<sup>83</sup>

Selain dari tiga term diatas masih banyak lagi yang memiliki kesamaan makna baik berkaitan secara langsung maupun tidak dengan kata *Farḥ* yakni seperti kata *Mata* yang berarti kesenangan dan terulang 70 kali dalam Al-Qur'an beserta derivasinya, kata *Surur* yang berarti gembira atau riang yang diulang sebanyak 39 kali dalam Al-Qur'an beserta derivasinya, kata *Hasanah* yang berarti kebaikan dan diulang sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an beserta derivasinya dan *Tuba* yang bermakna kebahagiaan disurga.<sup>84</sup> Serta terdapat beberapa kata lain lagi yang memiliki keterkaitan makna dengan kata *Farḥ*.

### 3. Kesenangan atau Kebahagiaan Menurut Pandangan Ulama

Perasaan senang memiliki kedudukan penting dalam struktur emosi manusia. Kata *Farḥ* dalam Al-Qur'an memiliki dua konotasi, yakni terpuji dan tercela, tergantung dari apa yang menjadi penyebab rasa senang tersebut. Dalam Qs. Yūnus/10:58 Allah SWT berfirman: "*Katakanlah: Dengan karunia Allah SWT dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira*" Karunia dan rahmat Allah SWT itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." Ayat ini menunjukkan bahwa perasaan senang yang timbul karena mendapatkan rahmat dan petunjuk dari Allah SWT adalah bentuk *Farḥ* yang terpuji. Adapun kebahagiaan menurut ulama klasik dan kontemporer yaitu:

<sup>83</sup> Alhabib Putra AZ, "Konsep Bahagia Dalam Al-Qur'an"..., hal. 32.

<sup>84</sup> Intan Fadillah, "Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, hal. 41-43.

- a. Menurut Al-Ghazālī, *Farḥ* yang terpuji adalah kegembiraan yang muncul karena ketaatan, keberhasilan spiritual, dan kesadaran terhadap rahmat Allah SWT. Sebaliknya, *Farḥ* yang tercela muncul dari kebanggaan terhadap kenikmatan duniawi yang melalaikan dari Allah SWT.<sup>85</sup> Dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazālī menambahkan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai ketika hati seseorang dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah SWT dan keinginan untuk mendekat kepada-Nya.<sup>86</sup>
- b. Imam Ibnu Katsīr dalam Tafsir *Ibn Katsīr*, *Farḥ* dijelaskan dalam konteks Qs. Al-Qaṣṣah/28:76 tentang Qārūn, di mana perasaan senangnya terhadap harta berujung pada kesombongan dan akhirnya kehancuran. Dalam hal ini, *Farḥ* menjadi tercela karena tidak disertai dengan rasa syukur dan kerendahan hati.<sup>87</sup>
- c. Ibn Qayyīm Al-Jawziyyah menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kesenangan (*as-sa'ādah dan Farḥ*) dalam Islam bersumber dari ketenangan jiwa yang diperoleh melalui zikir, ibadah, dan menjauhkan diri dari maksiat. Dalam karyanya *Madārij al-Sālikin*, ia menyatakan bahwa manusia akan merasakan kegembiraan sejati ketika ia mengenal Allah SWT dan mengikuti jalan-Nya<sup>3</sup>. Maka, "senang" dalam pandangan Islam bukanlah soal materi atau kenikmatan fisik, tetapi soal kedekatan spiritual dan kepuasan hati yang sejati.<sup>88</sup>
- d. Menurut Aidh Al-Qarni, ada beberapa sumber kebahagiaan, yakni amal shalih sesuai dengan Qs, An-Nahl/16:97, istri shalihah sesuai dengan Qs. Al-Furqān/28:74, rumah yang luas sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, penghasilan yang baik, akhlak yang baik dan penuh kasih kepada sesama, terhindar dari impitan utang dan sifat boros sesuai dengan Qs. Al-Furqān/28:67 dan Qs. al-Isrā/17:29. Sendi kebahagiaan adalah hati yang selalu bersyukur, lidah yang terus berdzikir, dan tubuh yang senantiasa bersabar.<sup>89</sup>

---

<sup>85</sup> Nur Chasanah, "Konsep Bahagia Perspektif Al-Ghazālī dan Al-Qur'an", Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021, hal. 47.

<sup>86</sup> Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm Al-Dīn, Juz 4*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1096, hal. 126.

<sup>87</sup> Intan Fadilah, "Kebahagiaan Perspektif Al-Qur'an"..., hal. 33.

<sup>88</sup> Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996, hal. 85.

<sup>89</sup> Imroatus Sholihah, "Konsep Kebahagiaan dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'arwa dan Psikologi Positif"..., hal. 29.

- e. Kebahagiaan menurut Al-Farābi yaitu sebagai kenikmatan yang sering disebut dengan kedamaian. Kebahagiaan ini sama halnya dengan senang, bukan merupakan kebahagiaan yang sejati tetapi merupakan level awal. Mencari kenikmatan, kesenangan adalah suatu hal yang wajar sebagai manusia, tetapi jangan sampai manusia tertipu pada level ini karena sifatnya sering berubah-ubah, sedangkan nikmat kebahagiaan sejati itu sifatnya abadi dan kekal. Dalam hal ini kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia, maka apapun yang dilakukan manusia selalu mengarah untuk meraih tujuan yaitu kebahagiaan, baik disadari maupun tidak disadari. Manusia menjadi rajin, giat dan bersungguh-sungguh itu dikarenakan pada akhirnya manusia ingin menciptakan kebahagiaan dalam hidupnya.<sup>90</sup>
- f. Muhammad Iqbal, seorang pemikir muslim modern berpendapat bahwa kebahagiaan yang agung akan diperoleh jika manusia telah mencapai taraf insan kamil, yaitu kesempurnaan proses kehidupan di dalam ego (pribadi). Semakin sempurna kepribadian, maka semakin sejati ego, dan semakin dekat pula kepada Tuhan. Perasaan dekat dengan Tuhan dapat menghalangi hawa nafsu dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral, peraturan dan undang-undang Allah SWT SWT. Kedekatan dengan Tuhan inilah inti kebahagiaan.
- g. Hamka dalam *Tasawuf Modern*, menyebutkan bahwa kesempurnaan kebahagiaan tergantung kepada kesempurnaan akal. Namun demikian, menurut Hamka, semata-mata menggantungkan usaha akal tidak akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan paripurna. Ada perantara antara akal dengan bahagia, yaitu iradah, kemauan. Walaupun akal sudah tinggi, kalau tidak ada iradah untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan tercapai.<sup>91</sup>
- h. Kebahagiaan menurut Ibnu Miskāwaih, yaitu mempunyai dua tingkatan, pertama manusia yang tertarik dengan hal-hal yang bersifat benar dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Kemudian merasakan kerinduan dengan kebahagiaan jiwa, lalu berusaha untuk mendapatkannya. Kedua, manusia yang memberi jarak antara dirinya dari kenikmatan benda (materi) agar memperoleh kebahagiaan jiwa

---

<sup>90</sup> Alhabib Putra AZ, "Konsep Bahagi Dalam Al-Qur'an"..., hal. 13.

<sup>91</sup> Dedi Junaedi, "Tafsir Kebahagiaan (Studi Makna Kebahagiaan dalam Al-Qur'an Prespektif Al-Qur'an"..., hal. 187.

atau rohaninya. Kebahagiaan yang bersifat materi tidak diingkarinya, tetapi dilihat sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah SWT SWT. Ibnu Miskawaih mengungkapkan bahwa kebahagiaan bersifat kebendaan (materi) mengandung makna kepedihan dan penyesalan serta menghambat pertumbuhan jiwa untuk menuju kehadiran Sang Maha Agung.<sup>92</sup>

- i. Menurut M. Quraish Shihab mufasir kontemporer dari nusantara, kunci kebahagiaan dalam hidup ini adalah cinta. Menurutnya Islam merupakan agama cinta, yang mendorong manusia untuk saling mencintai. Islam mengajarkan manusia untuk mencintai segala sesuatu. Melalui cinta itulah, manusia akan merasakan kehidupan yang tenang dan bahagia. Menurut M. Quraish Shihab kebahagiaan seseorang dapat dirasakan melalui beberapa jenis cinta, yaitu mencintai Allah SWT, mencintai Rasulullah SAW, mencintai manusia, mencintai pasangan (Asmara), mencintai anak, mencintai harta, mencintai Tanah Air, mencintai binatang serta mencintai alam. M. Quraish Shihab menjelaskan makna cinta dengan begitu detail dan luas. Yang tentunya membuat manusia jauh lebih mudah dalam mengetahui, memaknai dan merasakan kebahagiaan melalui cinta.<sup>93</sup>
- j. Para ulama diatas sepakat bahwa kebahagiaan sejati dalam Islam bersumber dari kedekatan dengan Allah SWT dan ketenangan spiritual, bukan sekadar kenikmatan materi. Al-Ghazālī, Ibn Qayyīm, dan Ibnu Miskāwaih menekankan bahwa kebahagiaan tertinggi diperoleh melalui ketaatan, zikir, dan pembersihan jiwa dari ketergantungan pada dunia. Mereka membedakan antara kebahagiaan terpuji yang lahir dari syukur atas karunia Allah SWT dengan kebahagiaan tercela yang muncul dari kesombongan dan kelalaian, seperti dalam kisah Qarun.

Jika dilihat secara keseluruhan terdapat perbedaan dalam menyikapi kebahagiaan duniawi. Aidh Al-Qarni dan Quraish Shihab mengakui bahwa nikmat dunia seperti keluarga harmonis, rezeki halal, dan cinta kepada alam bisa menjadi bagian dari kebahagiaan selama disertai rasa syukur, sementara pandangan sufistik lebih menekankan *zuhud*. Di sisi lain, pemikir seperti Al-

---

<sup>92</sup> Alhabib Putra AZ, "Konsep Bahagi Dalam Al-Qur'an"..., hal. 13.

<sup>93</sup> Salsabila Alfiah Sakinatunnisa, "Konsep Kebahagiaan Imam Al-Ghazālī dan M. Quraish Shihab", Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021, hal. 60.

Farābi melihat kebahagiaan duniawi sebagai tingkatan awal menuju kebahagiaan abadi, sedangkan Muhammad Iqbal menghubungkannya dengan konsep insan kamil yang mencapai kesempurnaan spiritual. Hamka menambahkan bahwa kebahagiaan memerlukan perpaduan antara akal dan kemauan kuat untuk meraihnya. Dengan demikian, meskipun para ulama berbeda dalam penekanan, mereka sepakat bahwa kebahagiaan sejati harus mengarahkan manusia kepada Allah SWT dan tidak boleh mengabaikan kehidupan akhirat.

Pandangan diatas memperlihatkan bahwa Islam tidak mengabaikan fitrah manusia untuk merasa senang atas kenikmatan dunia, namun memberikan batasan dan arah agar kebahagiaan tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa kebahagiaan dalam Islam adalah perpaduan harmonis antara dimensi spiritual dan duniawi yang diarahkan untuk mencapai keridhaan Ilahi.

#### **4. Kesenangan atau Kebahagiaan Menurut Pandangan Ilmuan Barat**

- a. Aristoteles (384-322 SM) seorang filsuf dari Yunani, ia berpendapat. Bahagia bukanlah suatu perolehan untuk manusia, tetapi corak bahagia itu berlain-lain dan beragam menurut perlainan corak dan ragam orang mencarinya, terkadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang, tidak membahagiakan untuk orang lain, sebab menurutnya bahagia itu ialah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing. Beliau berpendapat bahagia itu bukan mempunyai arti dan suatu kejadian, melainkan peralihan coraknya menurut tujuan masing-masing manusia, adapun yang berdiri dengan sendirinya, dan tujuan setiap manusia yang hidup adalah kebahagiaan umum. Kebahagiaan umum adalah tujuan setiap manusia. Kelak setelah setiap individu memperoleh bahagia yang dicarinya, barulah manusia umum itu melangkah menuju kebaikan untuk bersama.<sup>94</sup>
- b. Socrates (470-399 SM) pakar filsafat Yunani membangun teori kebahagiaannya di atas landasan etik yang rasional. Dasar dari budi atau etika itu menurutnya adalah tahu atau pengetahuan. Menurutnya, orang yang berpengetahuan dengan sendirinya berbudi baik. Semakin

---

<sup>94</sup> Akhmad Fauzi, "Hakikat Bahagia dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhār Karya Buya Hamka", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016, hal. 34.

tinggi pengetahuan seseorang, maka jiwanya akan semakin dekat kepada Tuhan, karena jiwa menurutnya adalah elemen yang berasal dari Tuhan. Dengan demikian, maka manusia akan dapat merasakan kehadiran Tuhan, yaitu dengan bisikan illahi yang akan membimbing segala perbuatannya. Dengan demikian seseorang akan semakin mudah dalam meraih kebahagiaannya.<sup>95</sup>

- c. Plato (427-347 SM), filusuf besar murid Socrates berpendapat bahwa kebahagiaan sejati dapat diperoleh jika orang mencapai ide kebaikan. Ide kebaikan secara universal menciptakan segala hal yang indah dan benar, merupakan induk dan tambang cahaya di dunia ini, serta sumber kebenaran dan akal. Ide kebaikan juga merupakan sumber nalar, kebenaran, dan nilai tujuan moral. Dengan mencapai ide kebaikan akan menciptakan kebenaran dan kebaikan absolut (mutlak) yang tunggal, yang melampirkan jalan menuju Tuhan.<sup>96</sup>
- d. Dalam psikologi Barat, kebahagiaan sering dikaji melalui pendekatan empiris. Martin Seligman, seorang tokoh utama dalam psikologi positif, mengembangkan model PERMA yang mencakup lima elemen kebahagiaan: *Positive Emotion* (emosi positif), *Engagement* (keterlibatan), *Relationships* (hubungan), *Meaning* (makna), dan *Accomplishment* (pencapaian). Menurut Seligman, kebahagiaan dapat dicapai melalui pengembangan aspek-aspek tersebut dalam kehidupan seseorang.<sup>97</sup>
- e. Selain itu, Carol Ryff mengembangkan konsep psychological well-being yang mencakup enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Model ini menekankan bahwa kebahagiaan tidak

---

<sup>95</sup> Akhmad Fauzi, "Hakikat Bahagia dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhār Karya Buya Hamka"..., hal. 35.

<sup>96</sup> Akhmad Fauzi, "Hakikat Bahagia dalam Prespektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhār Karya Buya Hamka"..., hal. 35.

<sup>97</sup> M. Ahim Sulthan Nuruddaroini dan Midi HS, "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)," *Jurnal* Vol. 3, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, hal. 83.

hanya berkaitan dengan perasaan senang, tetapi juga dengan fungsi psikologis yang sehat dan berkembang.<sup>98</sup>

Para pakar, baik filsuf Yunani seperti Aristoteles, Socrates, dan Plato maupun psikolog modern seperti Seligman dan Ryff sepakat bahwa kebahagiaan merupakan pencapaian tertinggi manusia, meskipun dengan penekanan yang berbeda. Aristoteles melihat kebahagiaan sebagai aktivitas rasional yang mengarah pada kebaikan bersama, Socrates menghubungkannya dengan pengetahuan dan kedekatan dengan Tuhan, sedangkan Plato mengaitkannya dengan pencapaian Ide Kebaikan yang mutlak. Sementara itu, psikologi modern melalui model PERMA (Seligman) dan *psychological well-being* (Ryff) mendefinisikan kebahagiaan secara empiris sebagai kombinasi emosi positif, hubungan sosial, makna hidup, dan pencapaian pribadi. Perbedaan utama terletak pada pendekatannya: filsafat Yunani bersifat idealis dan metafisik, sedangkan psikologi barat lebih praktis dan terukur, namun keduanya bertemu dalam pemahaman bahwa kebahagiaan sejati melibatkan pemenuhan diri, nilai-nilai luhur, dan keseimbangan antara aspek internal dan eksternal kehidupan.<sup>99</sup>

Berdasarkan pandangan para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi dalam kehidupan manusia yang bersifat universal, meskipun cara mencapainya berbeda-beda tergantung pendekatan yang digunakan. Para filsuf Yunani seperti Aristoteles, Socrates, dan Plato menekankan bahwa kebahagiaan bersumber dari pengembangan potensi diri yang luhur melalui akal, kebijaksanaan, dan keterhubungan dengan nilai-nilai transenden seperti kebaikan dan ketuhanan. Di sisi lain, psikologi modern seperti yang dikemukakan oleh Martin Seligman dan Carol Ryff melihat kebahagiaan secara lebih praktis dan empiris sebagai gabungan dari emosi positif, hubungan yang bermakna, pencapaian pribadi, serta perasaan hidup yang penuh makna dan tujuan. Dengan demikian, kebahagiaan merupakan kondisi utuh yang menuntut keseimbangan antara aspek rasional, emosional, sosial, dan spiritual dalam kehidupan seseorang.

---

<sup>98</sup> M. Ahim Sulthan Nuruddaroini dan Midi HS, "Integrasi Konsep Kebahagiaan Perspektif Psychological Well Being Dan Sa'adah (Studi Komparasi Antara Konsep Barat Dan Islam)" ..., hal. 84.

<sup>99</sup> Khoirul Umam dan Annas Muhammad Isa, "Islamisasi Konsep Kebahagiaan Menurut Barat", *Jurnal Refletika*, Vol. 19. No. 1, 2024, hal. 24.